



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSEBARAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM MENGELOLA SAMPAH DI
KECAMATANJAGAKARSA**

SKRIPSI

SUKRON HANDIKA

0305060782

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSEBARAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM MENGELOLA SAMPAH DI
KECAMATANJAGAKARSA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains

SUKRON HANDIKA

0305060782

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sukron Handika

NPM : 0305060782

Tanda Tangan :

Tanggal : Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Sukron Handika
NPM : 0305060782
Program Studi : Departemen Geografi
Judul Skripsi : Persebaran Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam
Mengelola Sampah di Kecamatan Jagakarsa

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Science pada Program Studi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Rokhmatuloh, M.Eng (.....)
Pembimbing : Dr. Djoko Harmantyo, MS (.....)
Pembimbing : Drs. Mangapul P Tambunan, MS (.....)
Penguji : Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS (.....)
Penguji : Dra. Tuty Handayani, MS (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juli 2010

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, karena tanpa campur tangan-Nya tidaklah mungkin penulisan skripsi “Pola Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Sepanjang Aliran Ci Liwung-DKI Jakarta” ini dapat selesai dengan tepat waktu.

Dalam upaya menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis pun ingin mengucapkan terima kasih ke berbagai pihak, baik yang membantu secara langsung maupun tidak langsung, rinciannya adalah sebagai berikut.

1. Kepada kedua orang tua saya dirumah yang telah membesarkan saya hingga sampai saat ini.
2. Bapak Dr. Djoko Harmantyo, MS selaku Pembimbing I, dan Bapak Drs.Mangapul P Tambunan, MS selaku Pembimbing II.
3. Ibu Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si selaku Pembimbing Akademik.
4. Bapak Dr. Rokhmatuloh, M.Eng selaku Ketua dan Moderator Sidang, Ibu Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS selaku Penguji I, dan Ibu Dra. Tuty Handayani, MS selaku Penguji II.
5. Dosen, Staf Pengajar, dan Staf Karyawan Departemen Geografi FMIPA UI yang dengan sabar membantu dan membekali ilmu dan membantu dalam kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
6. Kepada para surveyor yang membantu saya dalam melakukan survey maaf tidak bisa disebutkan namanya satu-satu.
7. Kepada teman-temanku Geografi '05 terima kasih telah atas segala rasa yang telah diberikan dari senang hingga sedih.
8. Kepada para staff di perpustakaan MIPA yaitu bunda (bukan nama sebenarnya), wenny dan anin terima kasih telah menerima segala keluhan kesah saya dan terima kasih atas segala diskusinya.
9. Kepada kedua orang tua saya di kampus yaitu tiko dan bunda. Teima Kasih

Depok, 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sukron Handika
NPM : 0305060782
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PERSEBARAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
MENGELOLA SAMPAH DI KECAMATAN JAGAKARSA**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : Juli 2009

Yang Menyatakan

(Sukron Handika)

ABSTRAK

Nama : Sukron Handika
Program Studi : Geografi
Judul : Persebaran Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Mengelola Sampah di Kecamatan Jagakarsa

Sampah menjadi salah satu permasalahan kompleks bagi wilayah perkotaan yang dialami oleh negara-negara berkembang. Sistem pengelolaan sampah yang baik memerlukan peranan atau partisipasi dari masyarakat misalnya mengenai pemisahan sampah organik dan anorganik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persebaran dari tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah pada setiap Rukun Warga (RW) yang ada di Kecamatan Jagakarsa. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif melalui interpretasi peta dan tabel yang juga membandingkan antara partisipasi masyarakat dengan tingkat pendidikan dan kepadatan penduduk. Tingkat partisipasi masyarakat di Kecamatan Jagakarsa rata-rata termasuk dalam klasifikasi sedang.

Kata Kunci : Partisipasi masyarakat, sampah, pengelolaan sampah, Kecamatan Jagakarsa,

ABSTRACT

Name : Sukron Handika
Study Program : Geogaphy
Title : Citizens Participation on Management of Garbage
in Subdistrict Jagakarsa

Garbage have become one of the complex problems that actually happens in some cities in some developing countries. Problems that citizens have to face are not just the technical problem about the management of garbage, but also the social and cultural aspects. Actually the garbage management systems in jakarta are pretty good, as they try to combine various of subsystems, such as source and types of garbage, location of the garbage's source, although the system has been rebuild, participation of the citizens are not enough so this problem can not be solved. Because of this garbage management needs the the citizens eager to actually involved in this kind of activity.

Kata Kunci : citizens participation, garbage, management of garbage, Subdistrict Jagakarsa.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah adalah salah satu masalah penyebab tidak seimbangnya lingkungan hidup, yang umumnya terdiri dari komposisi sisa makanan, daun-daun, plastik, kain bekas, karet, tanah dan lain-lain. Bila dibuang dengan cara ditumpuk saja akan menimbulkan bau dan mengeluarkan gas-gas yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Bila dibakar akan menimbulkan pengotoran udara, apalagi bila yang terbakar itu bahan-bahan sintesis seperti karet dan benda sintesis lainnya, yang jenisnya telah banyak muncul akibat perkembangan peradaban.

Selain itu tradisi membuang sampah di sungai dapat mengakibatkan pendangkalan yang demikian cepat, banjir, juga mencemari sumber air permukaan karena pembusukan sampah tersebut. Jadi pada kenyatannya sampah telah mencemari tanah, badan-badan air dan udara dalam kota.

Ada beberapa pengertian tentang sampah, diantaranya yaitu :

1. Sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembikinan atau pemakaian barang rusak atau bercacat dalam pembikinan manufaktur atau materi berkelebihan atau ditolak atau buangan. (Kamus Istilah Lingkungan, 1994).
2. Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis." (Istilah Lingkungan untuk Manajemen, 1996).
3. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (Undang-Undang Pengelolaan Sampah Tahun 2008).

Sehingga dapat dikatakan bahwa sampah merupakan bahan yang tidak memiliki nilai atau tidak berharga sehingga dicampakkan atau dibuang yang berasal dari hasil aktivitas manusia maupun proses alam. Permasalahan sampah muncul ketika terjadi kenaikan jumlah penduduk dan meningkatnya taraf hidup

masyarakat yang bersifat konsumtif sehingga menyebabkan volume sampah yang dihasilkan setiap harinya juga akan meningkat. Tetapi meningkatnya volume sampah tidak diimbangi oleh daya angkut sampahnya. Sehingga banyak sampah yang tidak terangkut dan menumpuk dan akan membentuk lingkungan yang kurang nyaman bagi masyarakat seperti pemandangan yang tidak indah dan bau busuk yang tidak sedap.

Dalam mengelola sampah dibutuhkan peran serta atau partisipasi dari masyarakat, dinyatakan oleh Hardjasoemantri bahwa kunci berhasilnya program pengembangan lingkungan hidup berada di tangan manusia dan masyarakat (Hardjasoemantri,1986:213). Kemudian penjelasannya ditambahkan "Dengan adanya peran serta tersebut anggota masyarakat mempunyai motivasi kuat untuk bersama-sama mengatasi masalah lingkungan dan mengusahakan berhasilnya kegiatan pengelolaan lingkungan hidup" (Hardjasoemantri,1987:131). Maka untuk mengatasi masalah lingkungan yang salah satunya yaitu masalah sampah diperlukan adanya peran serta atau partisipasi dari masyarakat. Adapun partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Kemeneg LH,2006) yaitu :

1. Masyarakat wajib melakukan pengurangan timbulan sampah dari sumbernya yaitu melalui pendekatan 3 R (*reduce, reuse & recyle*) serta melakukan pemisahan sampah.
2. Masyarakat dapat mengurangi pencemaran lingkungan dengan memanfaatkan sampah untuk kegiatan ekonomi, baik dilakukan secara perorangan atau kelompok, maupun bekerja sama dengan swasta
3. Masyarakat sebagai pengolah sampah berperan sebagai sumber daya manusia untuk mengoperasikan maupun memelihara sarana dan prasarana pengelolaan sampah
4. Masyarakat berperan dalam membayar biaya pengelolaan sampah.

Maka masyarakat diharapkan melakukan perannya dengan baik dalam mengelola sampah yang ada di lingkungannya masing-masing sehingga permasalahan sampah dapat terselesaikan dan diharapkan *zero waste* akan tercapai pada tahun 2025. Keberhasilan konsep *zero waste* yang dicanangkan oleh pemerintah memerlukan interaksi antar stakeholders secara intensif, terutama

peran masyarakat untuk berpartisipasi mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing.

Kecamatan jagakarsa merupakan salah satu kecamatan di Kotamadya Jakarta selatan yang memiliki luas 25,01 Ha, dengan pertambahan penduduknya sebesar 205.766 pada tahun 2007. Aktivitas ekonomi yang sangat menonjol diwilayah ini adalah jasa, industri dan perdagangan. Secara geografis Kecamatan Jagakarsa terletak dipinggir selatan kota dan merupakan wilayah pendukung dan resapan serta daerah pemukiman dengan ketinggian diatas permukaan laut lebih 50 meter. Kecamatan ini juga diharapkan juga menjadi wilayah yang mendukung program pemerintah dalam mengelola sampah yang berbasis masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini ingin meneliti dan menganalisa bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah di Kecamatan Jagakarsa.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah persebaran tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah di Kecamatan Jagakarsa ?
2. Bagaimanakah kaitan antara tingkat partisipasi masyarakat tersebut dengan kepadatan penduduk dan tingkat pendidikan ?

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu mengenai kaitan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan kepadatan penduduk dan tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat pendidikan.

1. Semakin tinggi kepadatan penduduk maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya dan begitupun sebaliknya.

Asumsi yang digunakan adalah adanya pengaruh dari kepadatan penduduk tersebut terhadap volume sampah yang dihasilkan, sehingga jika kepadatan penduduk tinggi maka volume sampah yang dihasilkan juga akan tinggi atau banyak dan akan menimbulkan masalah di lingkungannya, sehingga dibutuhkan partisipasi yang tinggi dari masyarakat untuk dapat menyelesaikan permasalahan lingkungannya terutama oleh sampah.

2. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya dan begitupun sebaliknya.

Asumsi yang digunakan adalah adanya pengaruh yang baik dari pendidikan seseorang yang mempengaruhi tingkat kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan sehingga mempengaruhi pula terhadap partisipasinya dalam membantu menyelesaikan permasalahan sampah.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengukur besarnya partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah di Kecamatan Jagakarsa dan mengetahui persebarannya.
2. Mengetahui kaitan antara tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah dengan kepadatan penduduk dan tingkat pendidikannya di Kecamatan Jagakarsa dengan menggunakan metode statistik yaitu korelasi kontingensi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu faktor dalam menentukan lokasi pengelolaan sampah terpadu yaitu dengan melihat tingkat partisipasi masyarakat yang tertinggi
2. Penelitian ini juga berguna untuk menentukan daerah yang memerlukan penyuluhan tentang sampah yaitu daerah dengan tingkat partisipasi terendah.

1.6 Batasan

1. Wilayah penelitian adalah Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan dengan unit analisis Rukun Warga (RW).
2. Sampah merupakan bahan yang tidak memiliki nilai atau tidak berharga sehingga yang dicampakan atau terbuang dari hasil aktifitas manusia maupun alam.
3. Partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam situasi baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam upaya untuk memberikan sumbangan

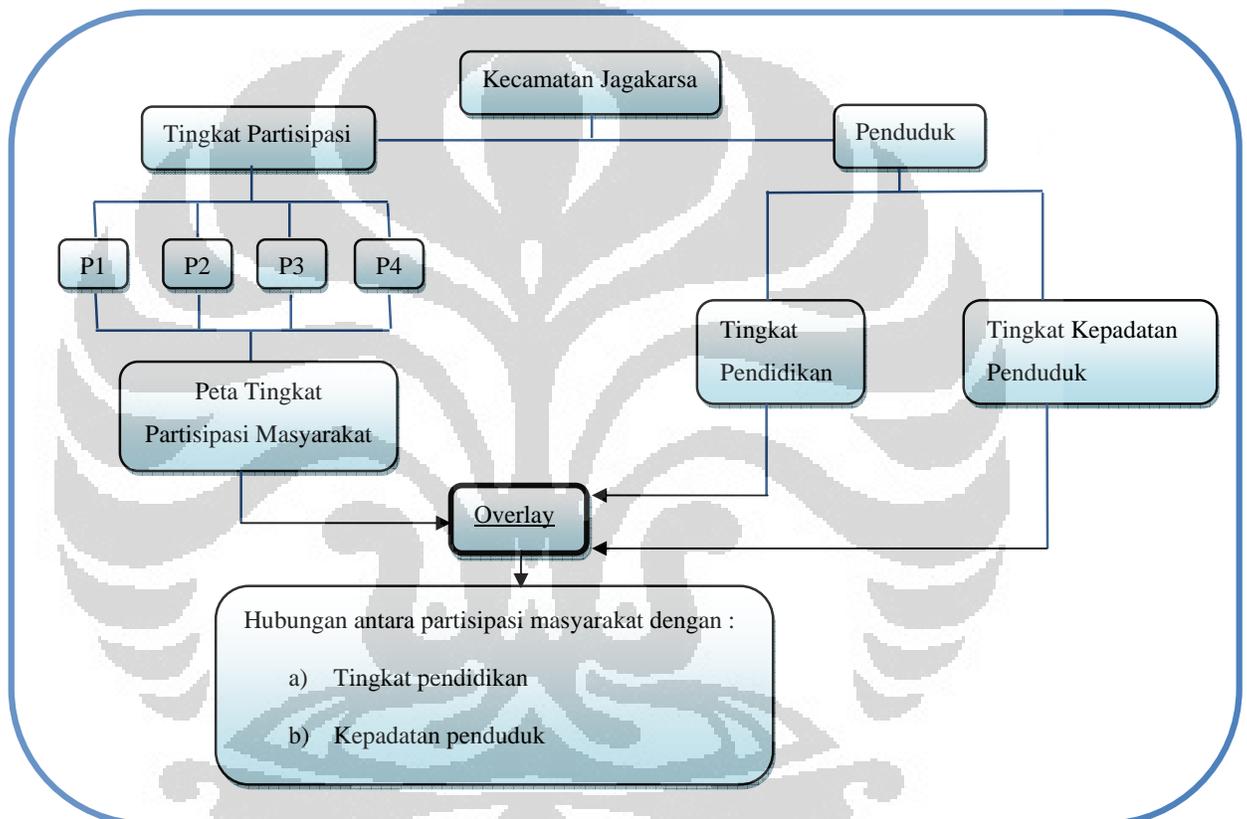
dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan pencapaian tujuan tersebut. (Syamsuddin Adam, 1993 : 79).

4. Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut (Paul B. Horton & C. Hunt).
5. Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan pada setiap anggota masyarakat yang aktif atau turut serta dalam melakukan kegiatan bersama (pengelolaan sampah) dan bertanggung jawab terhadap tujuan dari kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini partisipasi masyarakat tersebut berhubungan dengan pengelolaan sampah dan sesuai dengan instruksi Kementerian Negara Lingkungan Hidup Tahun 2006.
6. Partisipasi Masyarakat Pertama (P1) yaitu masyarakat melakukan pengurangan sampah dengan pendekatan 3 R (*reduce, reuse & recycle*) dan melakukan pemisahan sampah antara sampah organik dan anorganik atau sampah basah dan kering. Dalam penelitian ini masyarakat yang menyimpan plastik belanjanya untuk dipakai kembali nantinya maka dianggap telah turut berpartisipasi.
7. Partisipasi Masyarakat Kedua (P2) yaitu masyarakat memanfaatkan sampah untuk kegiatan ekonomi baik perorangan atau kelompok, maupun bekerja sama dengan pihak swasta.
8. Partisipasi Masyarakat Ketiga (P3) yaitu masyarakat mampu memelihara sarana dan prasarana pengelolaan sampah. Dalam penelitian ini masyarakat yang menjaga kebersihan tempat sampah dirumahnya sendiri maka dapat dikatakan turut berpartisipasi.
9. Partisipasi Masyarakat Keempat (P4) yaitu masyarakat membayar biaya pengelolaan sampah atau iuran sampah.
10. Kepadatan Penduduk merupakan jumlah rata-rata penduduk yang mendiami suatu wilayah administratif atau politis tertentu, biasanya

dinyatakan dalam jiwa/km². cara menghitung kepadatan penduduk yaitu membagi jumlah penduduk dengan luas area.

11. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini merupakan pendidikan terakhir atau yang sedang ditempuh oleh setiap Kepala Keluarga atau yang bertanggung jawab dalam keluarga tersebut.

1.6 Alur Pikir Penelitian.



Keterangan

- P1 : Partisipasi masyarakat ke-1 yaitu melakukan gerakan 3R (*reduce, reuse & recycle*).
- P2 : Partisipasi masyarakat ke-2 yaitu memanfaatkan sampah untuk kegiatan ekonomi.
- P3 : Partisipasi masyarakat ke-3 yaitu memelihara sarana dan prasarana pengelolaan sampah.
- P4 : Partisipasi masyarakat ke-4 yaitu membayar biaya pengelolaan sampah (retribusi)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Partisipasi Masyarakat

2.1.1 Pengertian dan Prinsip Partisipasi Masyarakat

Menurut Ach. Wazir Ws., *et al.* (1999: 29) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagai dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Mikkelsen (1999: 64) membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian, yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan;
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan;
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri;
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu;

5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial;
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Dari tiga pakar yang mengungkapkan definisi partisipasi di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991: 154-155) sebagai berikut: *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; *kedua*, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; *ketiga*, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

2.1.2 Bentuk dan Tipe Partisipasi Masyarakat

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, yaitu partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

Dengan berbagai bentuk partisipasi yang telah disebutkan di atas, maka bentuk partisipasi dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi

yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Sedangkan partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Partisipasi sosial diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban. Misalnya arisan, menghadiri kematian, dan lainnya dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi.

Pada partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama. Sedangkan partisipasi representatif dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia. Penjelasan mengenai bentuk-bentuk partisipasi dan beberapa ahli yang mengungkapkannya dapat dilihat dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Pemikiran Tentang Bentuk Partisipasi

Nama Pakar	Pemikiran Tentang Bentuk Partisipasi
(Hamijoyo, 2007: 21; Chapin, 2002: 43 & Holil, 1980: 81)	Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
(Hamijoyo, 2007: 21; Holil, 1980: 81 & Pasaribu dan Simanjutak, 2005: 11)	Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.
(Hamijoyo, 2007: 21 & Pasaribu dan Simanjutak, 2005: 11)	Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
(Hamijoyo, 2007: 21 & Pasaribu dan Simanjutak, 2005: 11)	Partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.
(Hamijoyo, 2007: 21 & Pasaribu dan Simanjutak, 2005: 11)	Partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.
(Hamijoyo, 2007: 21 & Pasaribu dan Simanjutak, 2005: 11)	Partisipasi sosial, Partisipasi jenis ini diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban. Misalnya arisan, menghadiri kematian, dan lainnya dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi.
(Chapin, 2002: 43 & Holil, 1980: 81)	Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama.
(Chapin, 2002: 43 & Holil, 1980: 81)	Partisipasi representatif. Partisipasi yang dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

Sumber : Sekretariat Bina Desa (1999: 32-33)

Berdasarkan bentuk-bentuk partisipasi yang telah dianalisis, dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai tipe partisipasi yang diberikan masyarakat. Tipe partisipasi masyarakat pada dasarnya dapat kita sebut juga sebagai tingkatan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat. Sekretariat Bina Desa (1999: 32-33) mengidentifikasi partisipasi masyarakat menjadi 7 (tujuh) tipe berdasarkan karakteristiknya, yaitu partisipasi pasif/manipulatif, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk insentif materil, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan *self mobilization*. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 2.2

Tabel 2.2 Tipe Partisipasi

No.	Tipologi	Karakteristik
1.	Partisipasi pasif/ manipulatif	<ul style="list-style-type: none"> a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi; b) Pengumuman sepihak oleh manajemen atau pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat; c) Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran.
2.	Partisipasi dengan cara memberikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dalam kuesioner atau sejenisnya; b) Masyarakat tidak punya kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penyelesaian; c) Akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat.
3.	Partisipasi melalui konsultasi	<ul style="list-style-type: none"> a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi; b) Orang luar mendengarkan dan membangun pandangan-pandangannya sendiri untuk kemudian mendefinisikan permasalahan dan pemecahannya, dengan memodifikasi tanggapan-tanggapan masyarakat; c) Tidak ada peluang bagi pembuat keputusan bersama; d) Para profesional tidak berkewajiban mengajukan pandangan-pandangan masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti.
4.	Partisipasi untuk insentif materil	<ul style="list-style-type: none"> a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara menyediakan sumber daya seperti tenaga kerja, demi mendapatkan makanan, upah, ganti rugi, dan sebagainya; b) Masyarakat tidak dilibatkan dalam eksperimen atau proses pembelajarannya; c) Masyarakat tidak mempunyai andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat insentif yang disediakan/diterima habis.

5.	Partisipasi fungsional	<ul style="list-style-type: none"> a) Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek; b) Pembentukan kelompok (biasanya) setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati; c) Pada awalnya, kelompok masyarakat ini bergantung pada pihak luar (fasilitator, dll) tetapi pada saatnya mampu mandiri.
6.	Partisipasi interaktif	<ul style="list-style-type: none"> a) Masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah pada perencanaan kegiatan dan pembentukan lembaga sosial baru atau penguatan kelembagaan yang telah ada; b) Partisipasi ini cenderung melibatkan metode interdisiplin yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis; c) Kelompok-kelompok masyarakat mempunyai peran kontrol atas keputusan-keputusan mereka, sehingga mereka mempunyai andil dalam seluruh penyelenggaraan kegiatan.
7.	<i>Self mobilization</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi/ditekan pihak luar) untuk mengubah sistem-sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki; b) Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang dibutuhkan; c) Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada.

Sumber : Sekretariat Bina Desa (1999: 32-33)

Berdasarkan tipe partisipasi yang telah disebutkan diatas maka dapat dikatakan bahwa partisipasi dalam penelitian ini yaitu termasuk dalam tipe partisipasi *Self mobilization* yaitu masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan atas sumber daya atau sampah yang ada baik sampah itu hanya akan disimpan dan nanti akan digunakan lagi, diolah sehingga lebih bernilai secara ekonomi atupun menjaga segala fasilitas yang telah diberikan atau disediakan oleh pemerintah.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Angell (dalam Ross, 1967: 130) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

1. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2. Jenis Kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

3. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4. Pekerjaan dan Penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

5. Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

2.2 Pengertian Sampah

2.2.1 Sampah Sebagai Limbah

Sampah sebagai sumber pencemar lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan pengotoran lingkungan, pencemaran air, tanah, tempat berkembangnya bibit penyakit, penyumbat saluran air yang menyebabkan banjir. Selain itu sering pula timbunan sampah merusak keindahan kota dan menimbulkan bau yang kurang enak.

Pengertian sampah diatas, sampah dapat diartikan sebagai limbah pada sisa aktivitas manusia/masyarakat, tidak terpakai, dapat bersifat organik maupun anorganik; karena membahayakan kesehatan lingkungan harus dibuang/disingkirkan/dikelola dari lingkungan. Dengan demikian diperlukan biaya yang tidak sedikit untuk mengelola sampah perkotaan.

Menurut Azrul Azwar (1989) Sampah (*refuse*) ialah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia (termasuk kegiatan industry), tetapi yang bukan biologis (karena *human waste* tidak termasuk kedalamnya) dan umumnya bersifat padat (karena air bekas tidak termasuk didalamnya).

2.2.2 Sampah Sebagai Sumber Daya

Dilain pihak terdapat pengertian bahwa sampah merupakan potensi sumberdaya yang dapat dimanfaatkan sehingga mempunyai nilai tambah sebagai produk daur ulang maupun produk baru. Dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan pendapatan.

Penerapan konsep *zero waste* dalam pengelolaan sampah dalam hal ini mengikuti pengertian pada butir kedua yaitu memanfaatkan sampah semaksimal mungkin dengan cara pengolahan yang terintegrasi, sedekat mungkin dari sumber sampah, dan dapat menghasilkan produk baru atau bahan daur ulang dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.3.3 Jenis Sampah

Menurut Daryanto (1995), jenis sampah dapat dibedakan berdasarkan kandungan zat kimia, kemampuan untuk dibakar, dan kemampuan untuk membusuk. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan zat kimia yang terkandung didalamnya
 - a. Organik (sisa-sisa makanan, daun-daunan, sisa sayur-sayuran)
 - b. Anorganik (logam-logam dan pecahan kaca)
2. Berdasarkan dapat-tidaknya dibakar
 - a. Sampah yang mudah terbakar (kertas, karet, plastik)
 - b. Sampah yang tidak dapat dibakar (kaleng, sisa-sisa potongan besi, gelas)
3. Berdasarkan dapat-tidaknya membusuk
 - a. Sampah yang sukar membusuk (plastik, kaleng)
 - b. Sampah yang mudah membusuk (potongan daging, sisa daun, sayur-sayuran dan buah)

2.2.4 Komposisi dan Karakteristik Sampah

Komposisi dan karakteristik sampah merupakan hal yang terpenting dalam memilih teknologi pengolahan sampah. Komposisi sampah rata – rata di Indonesia mayoritas adalah organik dengan komposisi 73.98%, selanjutnya diikuti oleh bahan anorganik 26.48%.

Tabel 2.3 Komposisi dan Karakteristik Sampah Rata-rata

No	Komponen	Persentase (%)	Kadar Air (%)
1	Organik	73.98	47.08
2	Kertas	10.18	4.97
3	Kaca	1.75	
4	Plastik	7.86	2.28
5	Logam	2.04	
6	Kayu	0.98	0.32
7	Kain	1.57	0.63
8	Karet	0.55	0.02
9	Baterai	0.29	
10	Lain – lain	0.86	
Total		100	55.3

Sumber : Studi Komposisi dan Karakteristik Sampah oleh BPPT,1994

Dari penelitian yang pernah dilakukan, komposisi sampah bervariasi antara 70 – 80 %, nilai kalor sampah bervariasi antara 1000 – 2000 kkal/kg dan kadar air bervariasi antara 50 – 70 %. Dari data tersebut maka komponen organik masih merupakan komponen terbesar dan menyebabkan sampah kota mempunyai kadar air yang cukup tinggi. Karakteristik sampah diatas, maka sehari saja sampah dibiarkan menumpuk, maka akan terjadi kegiatan mikroorganisme anaerobik yang menyebabkan sampah berbau tidak sedap. Disisi lain sampah yang tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan berkembangnya vektor penyakit.

2.3 Pengelolaan Sampah Kota Secara Umum

Sampah meliputi semua jenis sampah material padat atau semi padat yang sudah tidak bernilai untuk digunakan. Adapula yang mendefinisikan sampah sebagai material padat yang sudah tidak berguna, tidak terpakai, tidak dikehendaki, atau harus dibuang.

Jumlah sampah kota umumnya digambarkan berdasarkan jumlah penduduk dan tingkat timbulan sampah. Tingkat timbulan sampah setiap penduduk bervariasi tergantung pada tingkat pendapatan, pola konsumsi, dan sebagainya. Untuk kota metropolitan seperti DKI Jakarta, tingkat timbulan sampah kota mencapai sekitar 29.000 m³ setiap harinya.

Sampah kota bersumber dari kegiatan rumah tangga, komersial, fasilitas umum, industry ringan, dan sebagainya. Jenis sampah meliputi benda organik yang dapat membusuk dan anorganik yang tidak dapat membusuk. Keadaan ini mencirikan sifat cepat membusuk sehingga harus ditangani secara cepat. Keterlambatan dalam penanganan sampah akan menimbulkan bau yang disusul dengan datangnya lalat dan vector penyakit lainnya yang dapat mengancam kesehatan lingkungan di sekitar sampah berada.

Pengolahan sampah adalah perlakuan terhadap sampah yang bertujuan memperkecil atau menghilangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Dalam ilmu kesehatan lingkungan, suatu pengolahan sampah dianggap baik jika sampah yang diolah tidak menjadi tempat berkembang biaknya bibit penyakit serta tidak menjadi perantara penyebarluasan suatu penyakit. Syarat

lain yang harus dipenuhi adalah tidak mencemari udara, air, atau tanah, tidak menimbulkan bau, dan tidak menimbulkan kebakaran (Azwar, 1990). Pengelolaan sampah adalah suatu proses bagaimana sampah yang dihasilkan ditampung dan dikumpulkan, diangkut sampai dengan dikelola ditempat pembuangan atau pemusnahan akhir, dengan menggunakan suatu cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan masyarakat, ekonomi, pelestarian lingkungan dan keindahan.

Pada penelitian ini dikemukakan tiga jenis alternatif teknologi pengolahan sampah yang dapat digunakan dalam pengolahan sampah di DKI Jakarta, yakni: pengomposan, incenerator, dan tempat penimbunan akhir sampah (TPA) secara *sanitary landfill*. Berikut uraian mengenai hal-hal yang terkait dengan ketiga jenis alternatif teknologi pengolahan sampah tersebut.

2.3.1 Pengomposan (*Composting*)

Pengomposan merupakan salah satu contoh proses pengolahan sampah secara aerobik dan anaerobik yang merupakan proses saling menunjang untuk menghasilkan kompos. Sampah yang dapat digunakan dengan baik sebagai bahan baku kompos adalah sampah organik, karena mudah mengalami proses dekomposisi oleh mikroba-mikroba.

2.3.2 Incenerator (Pembakar Sampah)

Pembakaran sampah dengan menggunakan incenerator adalah salah satu cara pengolahan sampah, baik padat maupun cair. Didalam incenerator, sampah dibakar secara terkendali dan berubah menjadi gas (asap) dan abu. Dalam proses pembuangan sampah, cara ini bukan merupakan proses akhir. Abu dan gas yang dihasilkan masih memerlukan penanganan lebih lanjut untuk dibersihkan dari zat-zat pencemar yang terbawa, sehingga cara ini masih merupakan *intermediate treatment* (Sidik *et al.*, 1985).

Salah satu kelebihan incenerator menurut Salvato (1982) adalah dapat mencegah pencemaran udara dengan syarat incenerator harus beroperasi secara berkesinambungan selama enam atau tujuh hari dalam seminggu dengan kondisi temperatur yang dikontrol dengan baik dan adanya alat pengendali polusi

udara hingga mencapai tingkat efisiensi, serta mencegah terjadinya pencemaran udara dan bau.

Kelebihan incenerator sebagai alat pengolah sampah dapat dilihat dari ketidaksempurnaan alat ini sebagai sarana pembuangan sampah, namun tetap mempunyai beberapa keuntungan, sebagai berikut :

- a. Terjadi pengurangan volume sampah yang cukup besar, sekitar 75% hingga 80% dari sampah awal yang datang tanpa proses pemisahan.
- b. Sisa pembakaran yang berupa abu cukup kering dan bebas dari pembusukan
- c. Pada instalasi yang cukup besar kapasitasnya (lebih besar dari 300 ton/hari) dapat dilengkapi dengan peralatan pembangkit listrik

2.3.3 Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA)

Menurut Sidik *et al.* (1985), pengolahan sampah metoda pembuangan akhir dilakukan dengan teknik penimbunan sampah. Tujuan utama penimbunan akhir adalah menyimpan sampah padat dengan cara-cara yang tepat dan menjamin keamanan lingkungan, menstabilkan sampah (mengkonversi menjadi tanah), dan merubahnya kedalam siklus metabolisme alam. Ditinjau dari segi teknis, proses ini merupakan pengisian tanah dengan menggunakan sampah. Lokasi penimbunan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Ekonomis dan dapat menampung sampah yang ditargetkan
- b. Mudah dicapai oleh kendaraan-kendaraan pengangkut sampah
- c. Aman terhadap lingkungan sekitarnya

Ada dua teknik yang dikemukakan oleh Salvato (1982) yang termasuk dalam kategori TPA, yaitu teknik *open dumping* dan *sanitary landfill*. Teknik *open dumping* adalah cara pembuangan sampah yang sederhana, yaitu sampah dihamparkan disuatu lokasi dan dibiarkan terbuka begitu saja. Setelah lokasi penuh dengan sampah, maka ditinggalkan. Teknik ini sering menimbulkan masalah berupa munculnya bau busuk, menimbulkan pemandangan tidak indah, menjadi tempat bersarangnya tikus, lalat, dan berbagai kutu lainnya, menimbulkan bahaya kebakaran, bahkan sering juga menimbulkan masalah pencemaran air.

Oleh karena itu, teknik *open dumping* sebaiknya tidak perlu dikembangkan, melainkan diganti dengan teknik *sanitary landfill*.

Teknik *sanitary landfill* adalah cara penimbunan sampah padat pada suatu hamparan lahan dengan memperhatikan keamanan lingkungan karena telah ada perlakuan terhadap sampah. Pada teknik ini sampah dihamparkan hingga mencapai ketebalan tertentu lalu dipadatkan untuk kemudian dilapisi dengan tanah dan dipadatkan kembali. Pada bagian atas timbunan tanah tersebut dapat dihamparkan lagi sampah yang kemudian ditimbun lagi dengan tanah. Demikian seterusnya hingga terbentuk lapisan-lapisan sampah dan tanah. Pada bagian dasar dari konstruksi *sanitary landfill* dibangun suatu lapisan kedap air yang dilengkapi dengan pipa-pipa pengumpul dan penyalur air lindi (*leachate*) serta pipa penyalur gas yang terbentuk dari hasil penguraian sampah-sampah organik yang ditimbun.

Penimbunan sampah yang sesuai dengan persyaratan teknis akan membuat stabilisasi lapisan tanah lebih cepat dicapai (Sidik *et al.*, 1985). Dasar dari pelaksanaannya adalah meratakan setiap lapisan sampah, memadatkan sampah dengan menggunakan *compactor*, dan menutupnya setiap hari dengan tanah yang juga dipadatkan. Ketebalan lapisan sampah umumnya sekitar 2 meter, namun boleh juga lebih atau kurang dari 2 meter bergantung pada sifat sampah, metoda penimbunan, peralatan yang digunakan, topografi lokasi penimbunan, pemanfaatan tanah bekas penimbunan, kondisi lingkungan sekitarnya, dan sebagainya. Adapun fungsi lapisan penutup tersebut sebagai berikut :

- a. Mencegah berkembangnya vektor penyakit
- b. Mencegah penyebaran debu dan sampah ringan
- c. Mencegah tersebarnya bau dan gas yang timbul
- d. Mencegah kebakaran
- e. Menjaga agar pemandangan tetap indah
- f. Menciptakan stabilisasi lokasi penimbunan sampah
- g. Mengurangi volume lindi

2.4 Penelitian Terdahulu Mengenai Pengelolaan Sampah

Penelitian mengenai pengelolaan sampah telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Umaeri, dimana penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu melihat korelasi variabel-variabel penentu kualitas dan variabel pembanding dengan metode pendekatan keruangan. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut didapatkan melalui observasi lapangan, studi pustaka, dan survey data primer dengan teknik wawancara.

Pada penelitian tersebut dilakukan wawancara dengan penyebaran kuesioner yang ditujukan untuk petugas dinas kebersihan atau perwakilan RT dan RW setempat, bahkan terdapat beberapa kuesioner yang memang ditujukan untuk masyarakat. Perbedaan jenis kuesioner yang diajukan untuk pihak dinas kebersihan dan pihak RT atau RW yang terwakilkan dengan kuesioner yang diajukan untuk masyarakat dikarenakan tujuan yang ingin dicapai penulis berbeda-beda, dimana kuesioner untuk dinas kebersihan dan pihak RT atau RW bertujuan untuk mengetahui kegiatan pengelolaan sampah meliputi jumlah sarana kebersihan, mekanisme pengelolaan sampah, dan retribusi sampah. Sedangkan kuesioner yang diajukan untuk masyarakat bertujuan untuk mengetahui frekuensi pengangkutan sampah yang dilakukan dinas kebersihan yang juga diatur oleh pihak RT atau RW, sarana pengangkutan yang ada, dan retribusi yang harus dibayarkan masyarakat setiap bulannya untuk kegiatan pengangkutan sampah.

Hasil akhir dari penelitian tersebut adalah pola kualitas pengelolaan sampah yang terjadi di Kecamatan Tebet Kotamadya Jakarta Selatan pada Tahun 2005, dan dari pola tersebut dikaitkan dengan kondisi fisik maupun sosial dari daerah penelitian, sehingga menghasilkan informasi hubungan yang terkait antara pola kualitas pengelolaan sampah dengan kondisi fisik atau sosial di Kecamatan Tebet.

Skripsi lainnya yang mengangkat tema pengelolaan sampah adalah penelitian yang dilakukan oleh Indra Permana Amurwaraharja (2003) tentang analisis proses teknologi pengelolaan sampah dengan menggunakan analisis proses hirarki dan metode penilaian : studi kasus di Jakarta Timur . Penelitian ini menggunakan metode kuesioner dengan mengambil sejumlah sampel untuk

memberikan gambaran mengenai aspek pengolahan sampah di Jakarta Timur agar dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan pengolahan sampah yang selama ini dikonsolidasikan Suku Dinas Kebersihan Jakarta Timur.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pengelolaan sampah, seperti rencana pengelolaan sampah di Kabupaten Tangerang dimana tujuan dari perencanaan ini adalah untuk meningkatkan pengelolaan sampah dengan menggunakan metode 3R untuk memungkinkan pengurangan jumlah sampah yang harus diangkut ke TPA, pemanfaatan sumber daya dan peningkatan nilai ekonomi sampah. Selain itu bertujuan untuk mengurangi beban operasional pengangkutan sampah dan mengurangi beban TPA dan memperpanjang umur TPA.

Sehingga pada akhirnya di dapatkan kesimpulan bahwa sistem 3R dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sampah dan penerapan sistem ini merupakan suatu proses yang memerlukan waktu yang panjang dan perlu sosialisasi yang berkelanjutan. Apabila proses pemilahan sampah berhasil, sampah-sampah kering dapat dimanfaatkan oleh pemulung sehingga volume sampah yang akan dibuang ke TPA akan semakin berkurang. Hal ini dapat mengurangi beban operasional pengangkutan, beban TPA dan memperpanjang umur TPA.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan variabel-variabel yang ada secara kualitatif. Variabel yang digunakan dalam menentukan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah sesuai dengan instruksi dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006.

3.1 Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer adalah fakta dari hasil observasi sewaktu di lapangan, sedangkan data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh melalui sumber-sumber baik kepustakaan, instansional maupun lembaga yang memiliki wewenang dalam pencatatan dan penginformasian data.

3.1.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik wawancara dan observasi ke lapangan. Data primer yang diperoleh dari survei lapangan yang dilakukan kepada setiap Kepala Keluarga (KK) yang ada di Kecamatan Jagakarsa yaitu antara lain :

a) Data partisipasi masyarakat

Data ini terdiri dari 4 partisipasi masyarakat sesuai dengan instruksi dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup Tahun (Kemeneq LH) 2006 yaitu :

- i. Masyarakat wajib melakukan pengurangan timbulan sampah dari sumbernya yaitu melalui pendekatan 3 R (reduce, reuse & recyle) serta melakukan pemisahan sampah. Dalam penelitian ini masyarakat yang menyimpan plastik bekas belanja untuk digunakan kembali nantinya maka dapat dikatakan telah turut berpartisipasi dalam

mengelola sampah yaitu telah mengurangi timbulan sampah.

- ii. Masyarakat dapat mengurangi pencemaran lingkungan dengan memanfaatkan sampah untuk kegiatan ekonomi, baik dilakukan secara perorangan atau kelompok, maupun bekerja sama dengan swasta. Dalam penelitian ini masyarakat secara individu atau kelompok melakukan daur ulang sampah sehingga menghasilkan secara ekonomi contohnya yaitu penggunaan botol bekas sebagai lampion, koran bekas untuk membuat kertas daur ulang dan lain sebagainya. Masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut baik secara individu maupun kelompok maka dapat dikatakan turut berpartisipasi dalam mengelola sampah.
- iii. Masyarakat sebagai pengolah sampah berperan sebagai sumber daya manusia untuk mengoperasikan maupun memelihara sarana dan prasarana pengelolaan sampah. Dalam penelitian ini masyarakat yang menjaga kebersihan tempat sampah dirumahnya sendiri, maka dapat dikatakan turut berpartisipasi dalam mengelola sampah.
- iv. Masyarakat berperan dalam membayar biaya pengelolaan sampah. Masyarakat dapat dikatakan turut berpartisipasi jika membayar iuran atau retribusi sampah secara rutin setiap bulannya.

b) Data pendidikan

Dalam penelitian ini data pendidikan berasal dari pendidikan terakhir dari kepala keluarga yaitu ayah atau ibu.

c) Jumlah Kepala Keluarga.

d) Data jumlah penduduk.

3.1.2 Data Sekunder

- a) Peta Administrasi Kecamatan Jagakarsa yang diperoleh dari Laboratorium Sistem Informasi Geografi (SIG) Departemen Geografi FMIPA UI 2009
- b) Penggunaan Lahan di Kecamatan Jagakarsa yang diperoleh dari Peta Penggunaan Lahan Jakarta Selatan skala 1 : 10.000
- c) Data kepadatan penduduk dan tingkat pendidikan yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Jagakarsa atau dari Kantor Dinas Kependudukan Jakarta Selatan.

3.2 Pengolahan data

Dalam pengolahan data, digunakan program aplikasi komputer untuk mempermudah proses pengolahan. Pengolahan data yang dilakukan meliputi pengolahan data spasial dan tabular, dimana pengolahan data spasial dibantu oleh program ArcView.

Setelah memperoleh data yang mendukung penelitian ini yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, maka dilakukan pengolahan data yaitu sebagai berikut :

- a) Melakukan digitasi pada peta administrasi dengan menggunakan perangkat lunak *Arc View 3.3* untuk menentukan batas daerah penelitian.
- b) Data partisipasi masyarakat akan dipersentasekan terhadap jumlah Kepala Keluarga (KK) pada tiap RW dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah KK berpartisipasi}}{\text{Jumlah KK Seluruhnya}} \times 100\%$$

Persamaan.....(3.1)

- c) Melakukan klasifikasi terhadap partisipasi masyarakat pada tiap RW, setiap RW memiliki 4 partisipasi dan keempat partisipasi tersebut akan didapatkan rata-ratanya. Data partisipasi masyarakat diklasifikasikan menjadi tiga kelas yaitu

< 50 %	= Rendah
50 – 62,5%	= Sedang
> 62,5%	= Tinggi

- d) Melakukan klasifikasi terhadap data kepadatan penduduk menjadi tiga kelas yaitu rendah, sedang dan tinggi. Untuk menghasilkan peta kepadatan penduduk. Klasifikasi data kepadatan penduduk adalah sebagai berikut :

< 10.000 Jiwa/km ²	= Rendah
10.000 – 20.000 Jiwa/km ²	= Sedang
> 20.000 Jiwa/km ²	= Tinggi

- e) Melakukan Klasifikasi terhadap data tingkat pendidikan menjadi tiga kelas yaitu

< SMP	= Rendah
SMU	= Sedang
> Perguruan Tinggi	= Tinggi

3.3 Analisis

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui hubungan variabel-variabel penelitian terhadap peran masyarakat maka dilakukan tehnik korelasi overlay peta dan uji statistik. Hasil klasifikasi pada masing-masing variabel yaitu peta kepadatan penduduk dan peta tingkat pendidikan, masing-masing dioverlay terhadap peta partisipasi masyarakat.

Uji statistik yang digunakan yaitu uji korelasi kontingensi atau korelasi bersyarat, dengan menggunakan rumus Korelasi Kontingensi (Cc) yaitu:

$$C_c = \frac{\chi^2}{\chi^2 + n}$$

Persamaan..... (3.2)

Keterangan

Cc : Korelasi Kontingensi

n : Jumlah data

X² : Harga chi kuadrat yaitu

$$\sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Persamaan(3.3)

f_o : frekuensi observasi

f_h : frekuensi harapan

3.4 Gambaran Umum Daerah Penelitian

3.4.1 Kecamatan Jagakarsa

Kecamatan Jagakarsa merupakan salah satu dari sepuluh kecamatan yang ada di Kota Administrasi Jakarta Selatan. Terletak pada bagian paling selatan Propinsi DKI Jakarta yang secara langsung berbatasan dengan Kotamadya Depok Provinsi Jawa Barat. Secara Astronomis Kecamatan Jagakarsa terletak pada 106°22'42" Bujur Timur (BT) - 106°58'18" BT dan 5°19'12" - 6°23'51" Lintang Selatan (LS). Dengan ketinggian antara 45-55 meter diatas permukaan laut (mdpl).

Pembentukan Kecamatan Jagakarsa didasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1990. Sebelumnya Wilayah Kecamatan Jagakarsa termasuk bagian dari wilayah Kecamatan Pasar Minggu. Adapun batas Administrasi Kecamatan Jagakarsa adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Pasar Minggu

Sebelah Timur : Kecamatan Pasar Rebo dan Kecamatan Cimanggis

Sebelah Selatan : Kecamatan Beji, Depok

Sebelah Barat : Kecamatan Limo, Depok

Luas wilayah Kecamatan Jagakarsa meliputi $\pm 25,025$ Ha (25 km^2) yang terbagi dalam 6 kelurahan, 54 RW dan 540 RT. Luas masing-masing Kelurahan di Kecamatan Jagakarsa dengan jumlah RW dan RT dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) per-Kelurahan di Kecamatan Jagakarsa

No	Kelurahan	Luas (km ²)	RW	RT
1	Ciganjur	3,376	6	63
2	Srengseng Sawah	6,747	19	156
3	Jagakarsa	4,850	7	81
4	Lenteng Agung	2,277	10	114
5	Tanjung Barat	3,800	6	66
6	Cipedak	3,975	6	60
	Jumlah	25,025	54	540

(Sumber : Pengolahan data 2010)

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa Kelurahan Srengseng Sawah merupakan kelurahan yang terluas di Kecamatan Jagakarsa dengan luas $6,747 \text{ km}^2$ sedangkan kelurahan dengan luas terkecil yaitu Kelurahan Lenteng Agung yaitu hanya seluas $2,277 \text{ km}^2$.

Berdasarkan Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) dan Rencana Bagian Wilayah Kota (RWBK) Propinsi DKI Jakarta Tahun 1985-2005, wilayah Kecamatan Jagakarsa ditetapkan sebagai wilayah penyangga dan resapan air dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) rendah rata-rata 20%, beriklim sejuk antara 25°C sampai dengan 27°C dan terletak pada ketinggian 52 meter diatas permukaan laut (mdpl). Sebagai daerah resapan air, dilingkungan Kecamatan Jagakarsa masih terdapat ruang terbuka hijau yang tetap dipertahankan agar kondisi lingkungan juga tetap terjaga.

Bahkan Kelurahan Jagakarsa juga akan menambah Ruang Terbuka Hijau (RTH) seluas 11.847 m^2 di Jl. M.Kahfi II RT.002/01 dengan pembayaran ganti rugi lahan sebesar Rp. 12.691 230.000,-. Pembebasan lahan untuk ruang terbuka hijau tersebut akan dilaksanakan menyusul keluarnya izin prinsip Gubernur DKI Jakarta tanggal 24 September Nomor 1809/01/07.11.523. Sebelumnya juga Kotamadya Jakarta Selatan telah membangun hutan kota di kawasan Jl Prapanca

dekat Walikota Jakarta Selatan, dan hutan kota di Universitas Indonesia, yang dilengkapi dengan lintasan olahraga lari (jogging track) dan tanami berbagai tanaman produktif dan tanaman langka lainnya yang bisa dimanfaatkan masyarakat secara luas.

3.4.2 Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Jagakarsa dari tahun ke tahun selalu meningkat. Pertambahan penduduk tersebut dikarenakan adanya pendatang baru dan juga kelahiran. Pertambahan penduduk pada selama tahun 2009 yaitu sebanyak 5.036 jiwa, pertambahan penduduk tersebut berasal dari kelahiran 2.797 jiwa dan pendatang baru 7.016 jiwa.

Bila dilihat dari kepadatan penduduknya yaitu sebesar 9.074 jiwa/km² (2009), Kecamatan Jagakarsa belum termasuk wilayah berpenduduk padat, hanya saja penyebaran penduduknya yang belum merata. Berdasarkan tabel 3.2 yaitu tentang kepadatan penduduk pada tiap kelurahan di Kecamatan Jagakarsa maka Kelurahan Lenteng Agung merupakan kelurahan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Jagakarsa sedangkan kepadatan penduduk terendah yaitu di Kelurahan Cipedak.

Tabel 3.2 Kepadatan Penduduk per-Kelurahan di Kecamatan Jagakarsa

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Luas (km ²)	Kepadatan (Jiwa/km ²)
1	Ciganjur	25.263	3,376	7.483
2	Srengseng Sawah	51.595	6,747	7.647
3	Jagakarsa	39.461	4,850	8.136
4	Lenteng Agung	52.313	2,277	22.975
5	Tanjung Barat	29.779	3,800	7.837
6	Cipedak	28.670	3,975	7.213
	Jumlah	227.081	25,025	

(Sumber : Pengolahan data 2010)

Berdasarkan tabel diatas kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Jagakarsa yaitu terletak pada Kelurahan Lenteng Agung dengan kepadatan penduduknya sebesar 22.975 jiwa/ km², dengan luas hanya 2,277 km² atau terkecil dibandingkan dengan kelurahan lainnya yang ada di Kecamatan

Jagakarsa, tetapi memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu 52.313 jiwa. Sedangkan kepadatan penduduk terendah yaitu pada Kelurahan Cipadak dengan kepadatan penduduknya 7.213 jiwa/km².

3.4.3 Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah di Kecamatan Jagakarsa secara teknis sama seperti daerah yang lainnya yaitu menggunakan sistem simpan-angkut-buang. Sistem tersebut sebenarnya sudah harus diperbaiki, karena sampah hanya akan ditumpuk tanpa diolah sehingga jumlahnya akan semakin bertambah, sehingga sistem ini harus segera diperbaiki.

Dengan jumlah penduduk 227.081 jiwa atau 4-5 jiwa per KK, volume sampah yang dihasilkan sebesar 44.073 m³/hari sedangkan volume sampah yang dapat terangkut hanya sebesar 25.341 m³/hari. Sampah yang belum terangkut sebagian ada yang dipergunakan untuk bahan membuat kompos dan sebagian masih terdapat pada tempat pembuangan sampah liar. Sumber-sumber sampah di Kecamatan Jagakarsa yaitu berasal dari rumah tangga, toko, pusat perkantoran, industri rumahan/home industry, apotik, rumah sakit/puskesmas, sekolah/perguruan tinggi, pedagang kaki lima, pasar, saluran air, dan pertamanan.

Kegiatan-kegiatan pemeliharaan kebersihan dilaksanakan oleh seksi dinas kebersihan secara rutin di Kecamatan Jagakarsa yaitu

- a) Menyapu jalan secara rutin yang dilakukan oleh PHL Seksi Dinas Kebersihan
- b) Mengangkut sampah secara rutin, baik dari LPS-LPS maupun sampah hasil dari kerja bakti Minggu Pagi dan Jumat Bersih
- c) Memberikan informasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan.

Banyaknya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Jumlah Sarana dan Prasarana Dinas Kebersihan

Kecamatan Jagakarsa

No	Sarana/prasarana	Banyaknya
1	Dipo sampah (TPS)	3
2	Truk sampah	9
3	Gerobak sampah	59
4	Tong sampah	54

Sumber : Profil Kecamatan Jagakarsa Tahun 2009

Kecamatan Jagakarsa memiliki 3 lokasi dipo sampah yaitu di RW 04 Kelurahan Jagakarsa, RW 02 di Kelurahan Srengseng Sawah dan satu lagi yaitu di RW 02 Kelurahan Cipadak. Sedangkan truk sampah yang ada di Kecamatan Jagakarsa terdapat 9 kendaraan dan mulai beroperasi mengangkut sampah yaitu mulai pukul 06.00 WIB. Sedangkan Gerobak dan tong sampah dimiliki oleh semua RW yang ada di Kecamatan Jagakarsa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Partisipasi Masyarakat

Untuk menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam penelitian ini terdapat 4 jenis partisipasi. Partisipasi yang pertama yaitu melakukan gerakan 3R (*reduce, reuse & recyle*). Kedua masyarakat memanfaatkan sampah untuk kegiatan ekonomi. Ketiga masyarakat memelihara sarana dan prasarana pengelolaan sampah, dan yang keempat yaitu masyarakat membayar biaya pengelolaan sampah (iuran sampah) setiap bulannya.

4.1.1 Partisipasi Masyarakat Pertama (P1) Dalam Mengelola Sampah di Kecamatan Jagakarsa

Partisipasi masyarakat yang pertama yaitu melakukan gerakan 3R (*reduce, reuse & recyle*). Dalam penelitian ini masyarakat yang menyimpan plastik bekas belanja untuk digunakan kembali nantinya maka dapat dikatakan telah turut berpartisipasi dalam mengelola sampah yaitu telah mengurangi timbulan sampah.

Tabel 4.1 Tingkat Partisipasi Pertama dan Banyaknya RW

No	Tingkat Partisipasi	Jumlah RW
1	Rendah (< 50%)	8
2	Sedang (50-62,5%)	12
3	Tinggi (>62,5%)	34

Sumber : Pengolahan data 2010

Terlihat pada tabel diatas bahwa rata-rata tingkat partisipasi masyarakat yang pertama (P1) adalah tinggi, karena terdapat 34 RW yang termasuk dalam klasifikasi tinggi. 34 RW tersebut tersebar di 6 kelurahan yaitu 3 RW di Kelurahan Ciganjur (RW 01, 04 dan 05), 15 RW di Kelurahan Srengseng Sawah

(RW 01, 02, 04, 05, 06, 07, 08, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17 dan 18), 5 RW di Kelurahan Lenteng Agung (RW 01, 03, 04, 07 dan 08), 2 RW di Kelurahan Tanjung Barat (RW 01 dan 03), 2 RW di Kelurahan Cipedak (RW 01 dan 02) dan juga seluruh RW yang ada di Kelurahan Jagakarsa yaitu ada 7 RW.

Partisipasi masyarakat pertama dengan klasifikasi sedang terdapat 12 RW yang tersebar di 5 kelurahan yaitu 2 RW di Kelurahan Cigannjur (RW 03 dan 06), 2 RW di Kelurahan Srengseng Sawah (RW 12 dan 19), 3 RW di Kelurahan Lenteng Agung (RW 02, 09 dan 10), 3 RW di Kelurahan Tanjung Barat (RW 04, 05 dan 06) dan 2 RW di Kelurahan Cipedak (RW 03 dan 06).

Partisipasi masyarakat pertama dengan klasifikasi rendah terdapat 8 RW yang tersebar di 5 kelurahan yaitu RW 02 di Kelurahan Ciganjur, RW 03 dan 09 di Kelurahan Srengseng Sawah, RW 05 dan 06 di Kelurahan Lenteng Agung, RW 02 di Kelurahan Tanjung Barat dan 2 RW di Kelurahan Cipedak (RW 05 dan 06).

4.1.2 Partisipasi Masyarakat Kedua (P2) Dalam Mengelola Sampah di Kecamatan Jagakarsa

Partisipasi masyarakat yang kedua yaitu masyarakat dapat memanfaatkan sampah sehingga lebih bernilai secara ekonomi. Dalam penelitian ini masyarakat yang secara individu atau kelompok melakukan daur ulang sampah sehingga menghasilkan secara ekonomi contohnya yaitu penggunaan botol bekas sebagai lampion, koran bekas untuk membuat kertas daur ulang dan lain sebagainya. Masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut baik secara individu maupun kelompok maka dapat dikatakan turut berpartisipasi dalam mengelola sampah.

Untuk tingkat partisipasi masyarakat yang kedua ini, seluruh RW yang ada di Kecamatan Jagakarsa termasuk dalam klasifikasi rendah atau partisipasinya kurang dari 50%. Hal ini menandakan bahwa sampah yang dihasilkan atau terdapat di kecamatan ini belum dimanfaatkan dengan optimal secara ekonomi.

4.1.3 Partisipasi Masyarakat Ketiga (P3) Dalam Mengelola Sampah di Kecamatan Jagakarsa

Partisipasi masyarakat yang ketiga yaitu masyarakat dapat memanfaatkan sampah sehingga lebih bernilai secara ekonomi. Dalam penelitian ini masyarakat mampu menjaga kebersihan tempat sampah di rumahnya sendiri maka dapat dikatakan turut berpartisipasi.

Tabel 4.2 Tingkat Partisipasi Ketiga dan Banyaknya RW

No	Tingkat Partisipasi	Banyaknya RW
1	Rendah (< 50%)	9
2	Sedang (50-62,5%)	19
3	Tinggi (>62,5%)	26

Sumber : Pengolahan data 2010

Untuk tingkat partisipasi masyarakat yang ketiga rata-rata adalah tinggi yaitu dengan 26 RW yang termasuk dalam klasifikasi tinggi. 26 RW tersebut tersebar di 6 Kelurahan yaitu 4 RW di Kelurahan Ciganjur (RW 03, 04, 05 dan 06), 12 RW di Kelurahan Srengseng Sawah (RW 02, 04, 07, 08, 09, 10, 11, 12, 13, 14, 15 dan 19), 3 RW di Kelurahan Jagakarsa (RW 01, 02 dan 07), 3 RW di Kelurahan Lenteng Agung (RW 01, 07 dan 10), 3 RW di Kelurahan Tanjung Barat (RW 01, 02 dan 03) dan hanya ada 1 RW di Kelurahan Cipadak yaitu RW 02.

Tingkat partisipasi masyarakat ketiga dengan klasifikasi sedang terdapat 19 RW yang tersebar di 6 kelurahan yaitu RW 01 di Kelurahan Ciganjur, 5 RW di Kelurahan Srengseng Sawah (RW 03, 06, 16, 17 dan 18), 4 RW di Kelurahan Jagakarsa (RW 03, 04, 05 dan 06), 4 RW pula di Kelurahan Lenteng Agung (RW 02, 04, 06 dan 09), 3 RW di Kelurahan Tanjung Barat (RW 04, 05 dan 06) dan 2 RW di Kelurahan Cipadak (RW 03 dan 04).

Tingkat partisipasi masyarakat ketiga dengan klasifikasi rendah terdapat 9 RW yang tersebar di 4 kelurahan yaitu RW 02 di Kelurahan Ciganjur, RW 01 dan

05 di Kelurahan Srengseng Sawah, RW 03, 05 dan 08 di Kelurahan Lenteng Agung, dan 3 RW di Kelurahan Cipadak (RW 01, 05 dan 06).

4.1.4 Partisipasi Masyarakat Keempat (P4) Dalam Mengelola Sampah di Kecamatan Jagakarsa

Partisipasi masyarakat yang keempat yaitu masyarakat membayar biaya pengelolaan sampah (iuran sampah / retribusi). Dalam penelitian ini masyarakat yang membayar iuran sampah setiap bulannya maka dapat dikatakan turut berpartisipasi dalam mengelola sampah.

Untuk tingkat partisipasi masyarakat keempat ini seluruh RW yang ada di Kecamatan Jagakarsa termasuk dalam klasifikasi tinggi, hal ini menandakan bahwa tingkat kesadaran masyarakat sudah tinggi untuk membayar iuran sampah setiap bulannya karena jika tidak pengelolaan sampah juga tidak akan berjalan dengan baik.

4.1.5 Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Mengelola Sampah di Kecamatan Jagakarsa

Tingkat partisipasi masyarakat ini merupakan rata-rata dari keempat partisipasi yang ada, kemudian diklasifikasikan kembali menjadi 3 kelas yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah di Kecamatan Jagakarsa termasuk dalam klasifikasi sedang yaitu terdapat 35 RW dari 54 RW yang ada di Kecamatan Jagakarsa.

Tabel 4.3 Tingkat Partisipasi dan Banyaknya RW

No	Tingkat Partisipasi	Jumlah RW
1	Rendah (< 50%)	7
2	Sedang (50-62,5%)	35
3	Tinggi (>62,5%)	12

Sumber : Pengolahan data 2010

Tingkat partisipasi masyarakat yang termasuk dalam klasifikasi rendah ada 7 RW yaitu terdiri dari 1 RW di Kelurahan Ciganjur yaitu RW 02, 1 RW pula di Kelurahan Srengseng Sawah yaitu RW 03, kemudian 2 RW di Kelurahan Lenteng Agung yaitu RW 05 dan RW 08, 1 RW di Kelurahan Tanjung Barat yaitu RW 06 dan 2 RW di Kelurahan Cipadak yaitu RW 04 dan RW 05.

Terlihat pada Peta partisipasi Masyarakat di Kecamatan Jagakarsa tingkat partisipasi masyarakat yang termasuk dalam klasifikasi rendah tersebar di bagian timur wilayah kajian yaitu dari Kelurahan Srengseng Sawah sampai Kelurahan Tanjung Barat terdapat 4 RW, sedangkan 3 RW lainnya yang termasuk dalam klasifikasi rendah berada pada bagian tengah wilayah kajian.

Tingkat partisipasi masyarakat yang termasuk dalam klasifikasi sedang ada 35 RW terdiri dari 4 RW di Kelurahan Ciganjur yaitu RW 01, 02, 04 dan 06, 14 RW di Kelurahan Srengseng Sawah yaitu RW 01, 04, 05 dan dari RW 09 hingga RW 19. Di Kelurahan Jagakarsa terdapat 2 RW yang termasuk dalam klasifikasi sedang yaitu RW03 dan 05, di Kelurahan Lenteng Agung terdapat 7 RW yaitu RW 01, 02, 03, 04, 06, 09 dan 10, di Kelurahan Tanjung Barat terdapat 5 RW yaitu dari RW 01 hingga RW 05. Kemudian di Kelurahan Cipadak terdapat 3 RW yang termasuk dalam Klasifikasi sedang yaitu RW 01, 03 dan 06.

Persebaran dari tingkat partisipasi masyarakat yang termasuk dalam klasifikasi sedang yaitu sebagian besar berada di bagian timur wilayah kajian yaitu terdapat 27 RW sedangkan di bagian barat hanya terdapat 8 RW yang termasuk dalam klasifikasi sedang yang tersebar di Kelurahan Cipadak dan Kelurahan Ciganjur (Lihat Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Jagakarsa).

Tingkat partisipasi masyarakat yang termasuk dalam klasifikasi tinggi ada 12 RW terdiri dari 1 RW di Kelurahan Ciganjur yaitu RW 05, kemudian 4 RW di Kelurahan Srengseng Sawah yaitu RW 02, 06, 07 dan 08. Terdapat 5 RW yang termasuk dalam klasifikasi tinggi yaitu RW 01, 02, 04, 06 dan 07, terdapat hanya ada 1 RW di Kelurahan Lenteng Agung dan Cipadak yaitu masing- masing RW 07 dan 02.

Terlihat pada Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Jagakarsa bahwa sebaran tingkat partisipasi masyarakat yang termasuk dalam klasifikasi tinggi tersebar di bagian timur wilayah kajian yaitu 4 RW dan dibagian tengah wilayah kajian yaitu 3 RW.

4.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di Kecamatan Jagakarsa termasuk dalam klasifikasi sedang, karena 21 RW termasuk dalam klasifikasi sedang, kemudian 18 RW termasuk dalam klasifikasi rendah dan 15 RW termasuk dalam klasifikasi tinggi.

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan di Kecamatan Jagakarsa

No	Tingkat Pendidikan	Banyaknya RW
1	Rendah (< SMP)	18
2	Sedang (SMU)	21
3	Tinggi (> Perguruan Tinggi)	15

Sumber : Pengolahan data 2010

Tingkat pendidikan dengan klasifikasi rendah tersebar di 5 kelurahan yaitu RW 01 dan 02 di Kelurahan Ciganjur, 7 RW di Kelurahan Srengseng Sawah, 2 RW di Kelurahan Jagakarsa yaitu RW 02 dan 07, 4 RW di Kelurahan Lenteng Agung, 2 RW di Kelurahan Cipadak dan RW 04 di Kelurahan Tanjung Barat.

Terlihat pada Peta Tingkat Pendidikan bahwa sebaran dari tingkat pendidikan dengan klasifikasi rendah sebagian besar berada di bagian timur wilayah kajian yaitu terdapat 13 RW dari 3 kelurahan yaitu Kelurahan Tanjung Barat, Lenteng Agung dan Srengseng Sawah. Sedangkan 5 RW lainnya yang termasuk dalam klasifikasi rendah tersebar dibagian timur.

Tingkat pendidikan dengan klasifikasi sedang tersebar di 6 kelurahan yaitu 2 RW di Kelurahan Ciganjur yaitu RW 03 dan 06, 8 RW di Kelurahan Srengseng Sawah, 1 RW di Kelurahan Jagakarsa yaitu RW 04, 3 RW di Kelurahan Lenteng Agung, 4 RW di Kelurahan Tanjung Barat dan 3 RW di Kelurahan Cipedak.

Persebaran tingkat pendidikan di Kecamatan Jagakarsa dengan klasifikasi sedang sebagian besar berada dibagian timur wilayah kajian dengan 15 RW dan 6 RW lainnya berada di bagian barat (Lihat Peta Tingkat Pendidikan)

Tingkat pendidikan dengan klasifikasi tinggi tersebar di 6 kelurahan yaitu 2 RW di Kelurahan Ciganjur, 4 RW di Kelurahan Srengseng Sawah, 4 RW di Kelurahan Jagakarsa, 3 RW di Kelurahan Lenteng Agung, 1 RW di Kelurahan Tanjung Barat yaitu RW 06 dan 1 RW pula di Kelurahan Cipedak yaitu RW 02.

Terlihat pada Peta Tingkat Pendidikan bahwa persebaran tingkat pendidikan di Kecamatan Jagakarsa dengan klasifikasi tinggi tersebar hampir merata yaitu 8 RW di bagian barat dan 7RW di bagian timur wilayah kajian..

4.3 Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kecamatan Jagakarsa dalam penelitian ini juga dibagi menjadi tiga kelas yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan klasifikasi yang telah ditentukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah.

Tabel 4.5 Kepadatan Penduduk di Kecamatan Jagakarsa

No	Tingkat Kepadatan	Banyaknya RW
1	Rendah (< 10.000 Jiwa/ km ²)	30
2	Sedang (10.000-20.000 Jiwa/km ²)	16
3	Tinggi (> 20.000 Jiwa/km ²)	8

Sumber : Pengolahan data 2010

Kepadatan penduduk dengan klasifikasi rendah terdapat 30 RW yang tersebar di 5 kelurahan yaitu 5 dari 6 RW di Kelurahan Ciganjur, 10 dari 19 RW di Kelurahan Srengseng Sawah, 5 dari 7 RW di Kelurahan Jagakarsa, 5 dari 6 RW di Kelurahan Tanjung Barat dan Cipedak.

Terlihat pada Peta Kepadatan Penduduk bahwa sebaran dari kepadatan penduduk dengan klasifikasi rendah tersebar merata di wilayah kajian terutama pada bagian selatan.

Kepadatan penduduk dengan klasifikasi sedang terdapat 16 RW yaitu 8 RW di Kelurahan Srengseng Sawah, 3 RW di Kelurahan Lenteng Agung, 2 RW di Kelurahan Jagakarsa dan masing-masing 1 RW di Kelurahan Ciganjur, Tanjung Barat dan Cipadak.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Jagakarsa dengan klasifikasi sedang sebagian besar berada di bagian timur wilayah kajian dengan 12 RW sedangkan 4 RW lainnya terletak di bagian barat wilayah kajian dengan 3 RW di Kelurahan Jagakarsa dan 1 RW di Kelurahan Cipadak (Lihat Peta Kepadatan Penduduk).

Kepadatan penduduk dengan klasifikasi tinggi terdapat 8 RW yang tersebar hanya di 2 Kelurahan yaitu 1 RW di Kelurahan Srengseng Sawah yaitu RW 06 dan 7 RW di Kelurahan Lenteng Agung yaitu RW 02, 03, 05, 06, 07, 09 dan RW 10.

Terlihat pada Peta kepadatan Penduduk di Kecamatan Jagakarsa bahwa persebaran kepadatan penduduk dengan klasifikasi tinggi seluruhnya berada di bagian timur wilayah kajian terutama di Kelurahan Lenteng Agung dengan 7 RW dari 10 RW yang ada termasuk dalam klasifikasi tinggi dan 1 RW lainnya itu berada di Kelurahan Srengseng Sawah.

4.4 Tingkat Partisipasi Masyarakat dan Pendidikan

Hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah, bahwa tingkat partisipasi masyarakat dengan kategori normal yang artinya sesuai dengan hipotesis pertama yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya terdapat 30 RW dari 54 RW dengan rincian 5 RW dengan partisipasi dan tingkat pendidikan rendah, 18 RW dengan partisipasi dan tingkat pendidikan sedang kemudian 7 RW dengan partisipasi dan tingkat pendidikan tinggi.

Tabel 4.6 Matriks Partisipasi Masyarakat dan Tingkat Pendidikan

Partisipasi	Tingkat Pendidikan		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Rendah	5	1	1
Sedang	10	18	7
Tinggi	3	2	7

Sumber : Pengolahan Data 2010

Terlihat pada tabel diatas bahwa sebagian besar RW termasuk dalam kategori normal yaitu jika tingkat pendidikan rendah maka tingkat partisipasi rendah dan begitupun dengan tingkat klasifikasi sedang dan tinggi. Maka hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat pendidikan berbanding lurus karena terdapat 30 RW dari 54 RW yang ada termasuk dalam kategori normal atau sesuai dengan hipotesa awal.

4.5 Tingkat Partisipasi Masyarakat dan Kepadatan Penduduk

Hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan kepadatan penduduk dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah, bahwa terdapat 16 RW yang termasuk dalam kategori normal atau sesuai dengan hipotesis kedua yaitu semakin tinggi kepadatan penduduk maka semakin tinggi pula partisipasinya begitupun sebaliknya.

Tabel 4.7 Matriks Partisipasi Masyarakat dan Kepadatan Penduduk

Partisipasi	Kepadatan Penduduk		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Rendah	3	3	1
Sedang	17	12	6
Tinggi	10	1	1

Sumber : Pengolahan Data 2010

Jika dilihat pada tabel 4.7 hubungan antara tingkat partisipasi dengan kepadatan penduduk berlaku sebaliknya yaitu jika kepadatan penduduk rendah maka partisipasinya tinggi dan jika kepadatan penduduk tinggi maka partisipasi rendah.

BAB V

KESIMPULAN

Persebaran tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah di Kecamatan Jagakarsa sebagian besar termasuk dalam kalsifikasi sedang dengan rata-rata tingkat partisipasi masyarakatnya adalah 58,26 %.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi kontingensi. Korelasi antara tingkat partisipasi dengan tingkat pendidikan yaitu 0,439 itu artinya korelasi antara tingkat partisipasi dan tingkat pendidikan berbanding lurus atau semakin besar tingkat pendidikannya maka semakin besar tingkat partisipasi masyarakatnya ($> 62,5\%$) dan begitu sebaliknya.

Sedangkan hasil uji statistik untuk hubungan antara tingkat partisipasi dengan kepadatan penduduk yaitu - 0,294 itu artinya korelasi antara tingkat partisipasi dan kepadatan penduduk berbanding terbalik atau semakin tinggi kepadatan penduduknya (>20.000 jiwa/km²) maka tingkat partisipasi masyarakatnya rendah yaitu ($< 50\%$) dan begitu sebaliknya.

DAFTAR REFERENSI

- Azwar, A. 1990. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Yayasan Mutiara, Jakarta.
- Badar. 2009. *Hutan Kota Jagakarsa Akan Direalisasikan 2010*. Jakarta.
- <http://suaraakarrumput.com/index.php?option> (Akses 3 juni 2010 pk. 09.18 WIB)
- Bintarto dan Hadisumarno, Surastopo. 1991. *Metode Analisa Geografi*. LP3ES, Jakarta.
- Hadiwijoto, S. 1980. *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Penerbit Yayasan Idayu, Jakarta.
- Iman Prasetya, Teguh. 2003. *Partisipasi Dan Legal Draft*. Jakarta.
- <http://teguhimanprasetya.wordpress.com/2008/01/15/hutan/> (Akses 17 Juni 2010 pk. 09.30 WIB)
- Pramono, Sigit S. 2004. *Studi Mengenai Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah*. Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Pramudita, Andie. 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. Tesis Program Pasca Sarjana.
- Rahmat, F. 2000. *Model Pengumpulan dan Pengangkutan Sampah, studi kasus Depok*. Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia, Program Studi Ilmu Lingkungan.
- Sandy, I.M. 1996. *Republik Indonesia – Geografi Regional*. Jakarta : Jurusan Geografi FMIPA UI.

Slamet, J.S. 1985. *Kesehatan Lingkungan*. ITB Bandung.

Sukaedi, U. 1996. *Faktor-faktor Penentu Kualitas Penentu Pengelolaan Sampah Padat Rumah Tangga*. Tesis Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, Program Studi Ilmu Lingkungan.

Susilo, Indah. *Lingkungan Bebas Pencemaran Sampah*. STIK Semarang

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0406/05/opi4.htm> (Akses 14 Maret 2009 pk.13.46 WIB)

Tika, Moh. Pabundu. 1996. *Metode Penelitian Geografi*. PT Gramedia Pusaka Utama, Jakarta.

Turyana, Endang. 2007. *Pengelolaan Sampah Kota Bintuni*.

http://www.yipd.or.id/publikasi/index.php?act=ndetail&sub=rdaerah&p_id=39 (Akses 25 Februari 2009 pk. 11.30 WIB)

Umaeri, Fauzan. 2004. *Kualitas Pengelolaan Sampah Kecamatan Tebet Tahun 2004*. Skripsi Sarjana Departemen Geografi, FMIPA – UI.

Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.